

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

Judul skripsi ini adalah Tradisi Wanita Melamar Pria Dalam Perspektif Masyarakat Jawa Di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman di dalam memenuhi arti dan maksud dari judul di atas, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Posisi Perempuan dalam Budaya Jawa**

##### **a. Definisi Posisi Perempuan dalam Budaya Jawa**

Posisi perempuan tidak bebas dalam mengaktualisasikan dirinya baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pada nilai-nilai budaya yang terkait oleh perempuan melekat pada masyarakat tradisional (nilai-nilai budaya Jawa). Adanya pandangan bahwa perempuan itu terbatas pada *macak* (berhias diri), *manak* (melahirkan) dan *masak* (di dapur) telah membuat perempuan terkumpul pada posisi perempuan yang dapat dimanipulasikan dan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan oleh pihak laki-laki. Kaum perempuan di Indonesia masih terikat oleh nilai-nilai budaya Jawa yang masih tetap terpaku pada kehidupan, sehingga sulit untuk menemukan identitas dan tidak berani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Selama ini, proses dalam tugas kehidupan keluarga dan masyarakat lebih

didasarkan pada tanggapan tradisional yang tertukar yakni, perbedaan secara dengan kodrat antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan Jawa dituntut memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, perempuan juga harus bersikap *sak madya*. Misalnya dalam pergaulan perempuan dituntut untuk *prasojo* (sederhana) dan *andhap asor*. Sebagai contoh, tidak terlalu memamerkan harta kekayaan yang dimiliki dan tidak terlalu banyak bicara. Bagian dari masyarakat Jawa, derajat dan harga diri seseorang ditentukan oleh budi pekerti dan ucapan yang keluar dari mulut (*Ajining diri, ana aing lathi lan pekerti*). Manusia Jawa juga meyakini bahwa dengan pengendalian diri akan diperoleh kematangan pribadi, maksudnya, ketika seseorang telah mampu menyerap sifat-sifat yang bertentangan dalam diri serta mampu membatinkan perasaan-perasaan yang berlawanan tersebut dapat dikatakan sebagai pribadi matang.

#### **b. Konsep-konsep Posisi Perempuan dalam Budaya Jawa**

Budaya Jawa banyak istilah-istilah yang mempertunangkan posisi perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dalam istilah-istilah sudah terpendam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Dalam istilah Jawa ada menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking* (teman belakang) sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Ada lagi istilah lain *suwarga nunut neraka katut*, istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri, bahwa suami

adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka.<sup>1</sup>

Beberapa bentuk Perempuan dan budaya Jawa sebagai berikut:

#### 1. Potensi Diri Perempuan

Dalam hal ini kebutuhan akan pengembangan potensi diri perempuan di kategorikan menjadi (5) lima hal yaitu:

##### a. Pendidikan

Perempuan yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat laki-laki tidak berani mendekati membuat perempuan sendiri kemudian tidak mau untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Mempunyai istri yang berpendidikan tinggi akan membuat harga diri seorang suami akan menjadi rendah di mata masyarakat. Pendidikan sekarang ini merupakan hal terpenting bagi setiap manusia tanpa kecuali dan tidak memandang perempuan maupun laki-laki.

##### b. Pekerjaan dan Karir

Perempuan cenderung tidak dituntut untuk mencari nafkah utama dalam keluarga. Peran perempuan lebih pada pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga yaitu melayani suami dan

---

<sup>1</sup>Budiati Catur Atik, *Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)*, (Jurnal, Pamator), Vol 3, No. 1, April 2010, 09.

mengurus rumah tangga. Sebagai pencari nafkah yang utama berada di tangan suami sebagai kepala rumah tangga. Perempuan yang bekerja selama ini hanya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan membantu suami yang mempunyai penghasilan kurang mencukupi.

c. Kemandirian

Dalam masyarakat Jawa umumnya masih berlaku pandangan bahwa kedudukan seorang istri masih tergantung pada suami dan begitu juga kedudukan seorang anak perempuan yang juga masih bergantung dengan ayah atau saudara laki-lakinya. Pola ketergantungan membawa sesuatu arti di mana perempuan di anggap belum mandiri dan mampu untuk menentukan arah hidup serta dalam menentukan keputusan baik yang terkait dengan masalah pribadi maupun dengan masalah keluarga.

d. Hubungan Kesetaraan dengan Pasangannya

Pandangan yang mengatakan bahwa kedudukan perempuan selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki. Dalam kehidupan rumah tangga yang ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga. Hal ini tercermin dalam budaya Jawa *suwargo nunut, neraka katut* (ke surga terbawa dan ke neraka ikut).

e. Keseimbangan Hidup antara Sektor Domestik dan Sektor Publik

Kewajiban perempuan sebagai Ibu rumah tangga bukan berarti menghalangi perempuan untuk menjadikan sosialisasi dengan dunia luar. Perempuan diharapkan mampu bersikap kritis sehingga dalam memahami nilai-nilai budaya dan juga memperhatikan pada prinsip keadilan dan kesetaraan terhadap laki-laki.<sup>2</sup>

## 2. Budaya Jawa

Peran dan kedudukan perempuan dalam sistem budaya Jawa telah terjadi pola pemikiran umum di mana tidak hanya berlaku bagi perempuan Jawa, tetapi telah menjadi pemikiran mayoritas yang membentuk tetap pada pandangan untuk perempuan. Dengan demikian, sampai saat ini budaya Jawa meski dengan kualitas berbedayang masih menempatkan perempuan dipandang lebih utama untuk melakukan kegiatan dengan semangat tinggi di lingkungan publik dan disamping harus memilih pekerjaan sesuai dengan kekuasaannyaperempuan hanya tetap saja sebagai pembantu suami dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya.

### **B. Tradisi Lamaran dalam Perspektif Budaya Jawa**

Tradisi lamaran sebagai proses masyarakat budaya Jawa untuk menyerahkan seserahan berupaperabot rumah tangga, cicin dan

---

<sup>2</sup>Budiati Catur Atik, *Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)*, (Jurnal, Pamator), Vol 3, No. 1, April 2010, 15.

makanan. Selang beberapa hari sebelum akad nikah pihak mempelai pria menuju ke rumah pihak mempelai wanita. Dalam tradisi lamaran proses pertunangan berawal antara pihak wanita dan pihak pria melakukan berbagai proses adat yang ada, di kalangan masyarakat budaya Jawa ketika acara lamaran di langungkan biasanya diikuti sertakan pula membawa mempelai pria untuk diperkenalkan dengan keluarga mempelai wanita dan keluar dengan membawa suguhan atau jamuan untuk tamu-tamu. Dalam lamaran adat Jawa terlebih dahulu pertemuan resmi antara kedua pihak orang tua dan perlu dilibatkan kehadiran beberapa saksi. Apabila pihak wanita sudah setuju dengan lamaran yang diajukan pihak pria, maka disepakati dengan tanda persetujuan. Pada umumnya persetujuan atau *paningset* diserahkan oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan paling lambat (5) lima hari sebelum hajjat perkawinan atau *Walimatul Ursy* yang diselenggarakan.

Budaya Adat istiadat masyarakat Jawa telah berkembang dan dilestarikan pada upacara pernikahan, adat istiadat Jawa tersebut memiliki sistem tata nilai, norma, dan pandangan. Tradisi masyarakat Jawa yang masih dipatuhi oleh orang Jawa ingin melestarikannya sebagai kebudayaan dari warisan leluhurnya. Dalam usahanya melestarikan adat istiadat pada masyarakat Jawa untuk melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang telah diwarisi dari leluhurnya yaitu melalui ritual-ritual masyarakat Jawa yang ingin mengetahui serta menyatakan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik. Namun

masyarakat yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah masyarakat menggunakan simbol-simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam kebudayaan Jawa.<sup>3</sup> Dalam sebuah sistem tata nilai, norma dan pandangan maupun aturan yang diwujudkan dalam upacara tradisi ini sudah diterapkan dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin lebih berhati-hati, agar dalam setiap tutur kata, sikap, perbuatan dan tingkah lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmaniah maupun rohaniah.

### C. Perkawinan Dalam Perspektif Budaya Jawa

Perkawinan pada umumnya dirayakan secara meriah diiringi dengan upacara-upacara peristiwa menyajikan makanan dan minuman dan perayaan atau beberapa keramaian. Peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai-nilai budaya luhur dan suci. Dalam hal ini Al-Quran dalam Surah Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu*

---

<sup>3</sup>Darmoko, “Budaya Jawa Dalam Lintas Sejarah”, Jurnal Wacana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (12 Agustus 2010), 87.

*benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*”.(QS. Ar-Rum: 21)<sup>4</sup>

Secara sistematis ritual perkawinan adat Jawa pada hakikatnya ada beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Nontoni*, (melihat) yaitu melihat calon pasangan pengantin dari dekat, proses *nontoni* secara teknis dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang diajak ayah dan ibunya atau saudaranya bertamu ke rumah sang pemudi.
2. *Petung*, (perhitungan) salaki rabi yakni pedoman menentukan jodoh berdasarkan nama, hari, kelahiran dan *neptu*. Adapun dasar perhitungan salaki rabi menggunakan Primbon Betal Jemur adat makna.
3. *Pasang Tarub*, yakni pihak keluarga pria atau perempuan yang akan melangsungkan pernikahan biasanya memasang tarub (*tratag*) sebagai tanda resmi akan mengadakan hajatan.
4. *Serah-serahan*, yakni keluarga pihak pengantin pria memberikan barang kepada keluarga pihak pengantin perempuan. Pada umumnya serah-serahan berisi seperangkat pakaian lengkap, perhiasan, beras, makanan mentah, alat-alat rumah tangga, ada juga yang membawa binatang ternak dan sejumlah uang.
5. Siraman pengantin “*siraman*” dari kata siram yang dalam pengertian calon pengantin agar calon pengantin bersih, suci lahir dan bathin.

---

<sup>4</sup> QS. Ar-Rum (21) : 30.

6. Kembar mayang atau *kembang mayang* merupakan salah satu perlengkapan upacara perkawinan dalam adat Jawa. Kembar mayang dibuat dengan rangkaian daun kelapa muda yang disebut janur yang disertai rangkaian bunga-bunga, buah-buahan, dan dedaunan.
7. Malam *midadareni*, (malam tirakatan) yaitu para tamu mengadakan *wungon* atau lek-lekan (tidak tidur). Maksudnya agar para bidadari turun dari kahyangan untuk memberi do'a restu kepada calon pengantin. Jadi malam *midadareni* adalah malam khusus, tenang dan para tamu dan keluarga calon pengantin masing-masing berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan keselamatan untuk semua keluarga dan para tamu yang diundang.
8. Upacara panggih atau upacara pertemuan pengantin adalah puncak acara dari rangkaian panjang upacara perkawinan adat Jawa.
9. Upacara ritual "*ngidak tigan*" ini juga mempunyai makna simbolis yang penting bagi kedua mempelai. *Tigan* atau telur, biasanya menggunakan telur ayam kampung yang akan diinjak oleh pengantin pria diletakan di atas baki atau *talam*. Telur itu diinjak dengan kaki kanan pengantin pria hingga pecah.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Menurut Talcott Parsons (1902-1979) yang membahas tentang perspektif masyarakat sebagai salah satu sistem memiliki bagian yang saling berhubungan dengan lainnya dan tidak dapat berfungsi tanpa adanya

---

<sup>5</sup>Endah, Karwa, "Petong Prosesi dan Sesaji Dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa" *Jurnal Kejawen*, Vol. 01, No. 02, (Agustus, 2006), 11.

hubungan dengan bagian lainnya. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak harus ada supaya termasuk masyarakat yang bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL yaitu singkatan dari *Adaptation*, *Goal-Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yaitu:<sup>6</sup>

1. *Adaptation*, (adaptasi) yaitu suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional *eksternal*. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Goal Attainment*, (pencapaian tujuan) yaitu suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration*.(integrasi) yaitu suatu sistem harus mengantar antar hubungan di antara tiga komperatif fungsional lainnya (A,G,L).
4. *Laten-Pattern-Maintenance*, (pemeliharaan pola) yaitu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menompang motivasi.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan

---

<sup>6</sup>Ibid, 408.

menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Ibid, 500.

